

Penguatan Nilai Multikultural Pada Kurikulum Pesantren

Muhammad Anas Ma`arif*

Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

Email: anasdt16@gmail.com

Arifin

Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

Email: arifinarsyata96@gmail.com

Abstract

This article aims to determine the extent to which the planning, implementation, and evaluation of the multicultural-based curriculum at the Sabilul Muttaqin Foundation. The research method used is qualitative with a case study approach. The technique of collecting data in the form of observation, interviews, and documentation, then analyzing and drawing conclusions from the field data obtained. The findings of this research are: Planning for a Multicultural-Based Islamic Boarding School Curriculum at the Sabilul Muttaqin Foundation: a) The teacher council as curriculum planner first becomes a good role model for students b). There is approval from the chairman of the Foundation. c) Conducting deliberation d) The prepared curriculum can be a forum for students to understand multicultural values. 2) implementation of the multicultural-based pesantren curriculum at MTs Sabilul Muttaqin, namely; a) Instilling multicultural values b) Implementing policies that are in line with the multicultural curriculum c) Supervising and encouraging all activities d) Adjusting the lesson plans that have been prepared with the curriculum e) Preparing exciting techniques and methods f) using classical and modern systems, with Arabic and English as the language of instruction g) combining the national education curriculum and the pesantren curriculum, and 3) Evaluation of the multicultural-based pesantren curriculum at the Sabilul Muttaqin foundation, a) Curriculum evaluation carried out in stages b) knowing the success of achieving educational goals, c) the mechanism for implementing the evaluation curriculum directly and at the end of the school d) holding monthly meetings e) evaluations carried out by the teacher council when learning takes place, and curriculum meetings participate.

Keywords: Curriculum, Islamic Boarding School, Multicultural Education.

*Fakultas Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia. Jl. Tirtowening Bendungan Jati Pacet Mojokerto, Jawa Timur Indonesia.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang berbasis multikultural di Yayasan Sabilul Muttaqin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik mengumpulkan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian menganalisis serta membuat kesimpulan dari data lapangan yang telah didapatkan Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa implementasi kurikulum pesantren berbasis multikultural di Yayasan Sabilul Muttaqin mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi telah terlaksana dengan baik. Adapun temuan penelitian ini adalah: Perencanaan Kurikulum Pesantren Berbasis Multikultural di Yayasan Sabilul Muttaqin yaitu: a) Dewan guru sebagai perencana kurikulum terlebih dahulu menjadi tauladan yang baik bagi siswa b). Adanya persetujuan dari ketua Yayasan. c) Dilakukannya musyawarah d) Kurikulum yang di siapkan bisa menjadi wadah untuk para santri dalam memahami nilai nilai multikultural. 2) implementasi kurikulum pesantren yang berbasis multikultural di Mts Sabilul Muttaqin ini yaitu; a) Menanamkan nilai-nilai multikultural b) Menerapkan kebijakan kebijakan yang sejalan dengan kurikulum multikultural c) Mengawasi dan menghimbau segala kegiatan d) Menyesuaikan RPP yang telah disiapkan dengan kurikulum e) Menyiapkan teknik dan metode yang menarik f) menggunakan sistem Klasik dan juga modern, dengan bahasa arab dan inggris sebagai bahasa pengantar g) menggabungkan kurikulum diknas dan kurikulum pesantren, dan 3) Evaluasi kurikulum pesantren berbasis multikultural di yayasan Sabilul Muttaqin, a) Evaluasi kurikulum yang dilakukan bertahap b) mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, c) mekanisme pelaksanaan evaluasi kurikulum secara langsung dan di akhir sanah d) diadakannya rapat persatu bulan e) evalausi yang dilakukan dewan guru ialah ketika pembelajaran berlangsung serta berpartisipasi rapat kurikulum.

Kata Kunci: Kurikulum, Pesantren, Pendidikan Multikultural

Pendahuluan

Istilah multikultural berasal dari kata "kultur" yang berarti budaya, yang mendapat awalan "multi" yang berarti banyak, atau aneka ragam. Dengan demikian, multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut melandasi terbentuknya semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya “berbeda-beda, tapi satu tujuan”. Akan tetapi, kemajemukan tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang rawan akan konflik.¹

Konflik yang terjadi telah mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Konflik-konflik tersebut tentunya telah meninggalkan luka mendalam bagi masyarakat Sejarah mencatat, bahwa telah banyak konflik yang terjadi seperti konflik berbau SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) yang terjadi di Ambon, Poso, Aceh, Maluku, dan Sampit. Berbagai konflik tersebut merupakan gambaran bahwa bangsa Indonesia belum dapat secara dewasa dalam menyikapi perbedaan.²

Konflik yang terjadi dapat disebabkan oleh sikap prejudice (prasangka buruk) baik antara individu dengan individu, ataupun antara kelompok masyarakat. Sebagai contoh yaitu prasangka umat non-muslim barat yang menganggap seluruh umat muslim sangat menyukai kekerasan terhadap agama lain.³ Begitu pula sebaliknya, umat Islam berprasangka tidak baik terhadap orang non-muslim barat karena sikap diskriminasi mereka. Keadaan ini dapat mengakibatkan adanya sikap anti toleransi antara umat beragama.⁴

Pendidikan pesantren merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir keadaan tersebut. Pendidikan pesantren berperan dalam mengenalkan sikap toleransi, karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan.⁵ Dalam agama Islam itu sendiri kita selalu diajarkan untuk selalu saling bertoleransi. Dapat mengambil contoh dari kehidupan Rasulullah SAW. Rasulullah merupakan seorang muslim yang hidup dan dibesarkan oleh pamannya yang bukanlah pemeluk Islam. Berdasarkan hal tersebut, Dapat memahami bahwa pendidikan agama merupakan upaya penting dalam membangun pandangan dan sikap, agar kita mampu menghormati perbedaan.

¹ Khoirul Anwar, “Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (13 Juni 2021): 221–34, <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>; Ali Miftakhu Rosyad, “The Integration of Islamic Education and Multicultural Education in Indonesia,” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1, January (30 Januari 2020): 164–81, https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1.

² Riza Firly Maulidiah dan Agus Machfud Fauzi, “Multicultural Community Rationality in Running Religious Activities in Pandemic Times,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (1 November 2021): 271–87, <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1653>; Tracey Yani Harjatanaya dan Chang-Yau Hoon, “Politics of multicultural education in post-Suharto Indonesia: a study of the Chinese minority,” *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 50, no. 1 (2 Januari 2020): 18–35, <https://doi.org/10.1080/03057925.2018.1493573>.

³ Ayami Nakaya, “Overcoming Ethnic Conflict through Multicultural Education: The Case of West Kalimantan, Indonesia,” *International Journal of Multicultural Education* 20, no. 1 (28 Februari 2018): 118–37, <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>.

⁴ MT Hartono Ikhsan dan Sandi Fauzi Giwangsa, “The Importance of Multicultural Education in Indonesia,” *JOURNAL OF TEACHING AND LEARNING IN ELEMENTARY EDUCATION (JTLEE)* 2, no. 1 (22 Februari 2019): 60–63, <https://doi.org/10.33578/jtlee.v2i1.6665>.

⁵ Raihani, “Report on multicultural education in pesantren,” *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 42, no. 4 (1 Juli 2012): 585–605, <https://doi.org/10.1080/03057925.2012.672255>.

Akan tetapi pada praktiknya, pendidikan agama saat ini belum dapat menciptakan kondisi untuk mempersatukan ragam agama di Indonesia.⁶

Berdasarkan permasalahan tersebut Zakiyuddin Baidhawiy melalui karyanya yang berjudul ‘pendidikan Agama Berwawasan Multikultural’, menawarkan sebuah model pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai pluralisme-multikulturalisme. Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Zakiyuddin menghadirkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran agama pada masyarakat multikultural (beragam). Konsep pendidikan agama multikultural menekankan kita untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keberagaman dan perbedaan. Model pendidikan ini memberi pemahaman pada kita agar bebas dari prasangka dan stereotip mengenai agama lain.⁷ Dengan demikian, diharapkan Pendidikan pesantren dapat menjadi salah satu instrumen untuk mencegah konflik dan menebarkan spirit multikulturalisme di Indonesia.

Adapun pemilihan pesantren pada penelitian dilakukan, mengingat pesantren merupakan lembaga Pendidikan Agama Islam yang cukup banyak di Indonesia saat ini.⁸ Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Agama Islam yang sudah ada sejak awal masa penyebaran Islam hingga sekarang. Selain itu pesantren merupakan lembaga Pendidikan Agama Islam yang masih memiliki sistem pendidikan tradisional.⁹

Meski dengan sistem pendidikan yang masih tradisional sebagai lembaga pendidikan, pesantren harus tetap berorientasi ke masa depan. Artinya, pesantren harus mampu mempersiapkan lulusan yang kompetitif dalam menghadapi tantangan global. Strategi pendidikan paling efektif dapat dimulai dari pengembangan kurikulum, karena kurikulum merupakan substansi penting dari sistem pendidikan. Kurikulum dapat dijadikan tolak ukur kualitas suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini pesantren.

Adapun kurikulum itu sendiri dilakukan untuk merevisi dan mengevaluasi program pendidikan dari suatu lembaga pendidikan. Pada dasarnya pengembangan kurikulum dilakukan untuk menciptakan perubahan lebih baik pada sistem pembelajaran¹⁰. Melalui pengembangan kurikulum Pendidikan

⁶ Lusnia Mumtahanah, “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (7 Februari 2020): 55–74, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>.

⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).

⁸ Abubakar Yakubu, “Pondok, Tsangaya, and Old Age Spiritual Wellbeing,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (25 Juli 2021): 122–38, <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.44>; Ismail Suardi Wekke dan Sanusi Hamid, “Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2nd World Conference on Educational Technology Research, 83 (4 Juli 2013): 585–89, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.111>.

⁹ Muhammad Anas Maarif, Muhammad Husnur Rofiq, dan Nur Silva Nabila, “Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk),” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 1–19, <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.1>; Supian Supian dkk., “Development of Pesantren Teachers In The Perspective of Uswah Nubuawah,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (31 Oktober 2020): 371–88, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.693>.

¹⁰ Poetri Leharja Pakpahan dan Umi Habibah, “Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student’s Religious Character,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (10 Januari 2021): 1–20, <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>.

Agama Islam berbasis multikultural, pesantren dapat menerapkan pendidikan agama dengan kondisi masyarakat yang beragam. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diyakini menjadi solusi nyata atas problematika konflik sosial budaya di Indonesia.¹¹

Adapun latar belakang dipilihnya Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, karena pondok pesantren ini merupakan pondok dengan kemajemukan siswa. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaannya strata sosial, suku, ras dan juga budaya. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin memiliki murid yang tidak hanya berasal dari daerah Kalimantan. Murid yang ada di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin juga berasal dari strata sosial yang beragam, mulai dari suku, pedagang, pengusaha dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin sangat tepat untuk dilakukan pengamatan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Selain itu pemilihan Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, karena pada lokasi tersebut memang belum pernah dilakukan penelitian ini sebelumnya. Oleh sebab itu peneliti berusaha untuk menemukan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam segala bentuk kegiatan di dalam pondok pesantren tersebut. Diharapkan data penelitian yang diperoleh dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan pendidikan dalam menyusun kurikulum yang berbasis pendidikan multikultural baik untuk Pesantren Sabilul Muttaqin atau pesantren-pesantren lainnya yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam implementasi terutama kurikulum Pendidikan pesantren berbasis multikultural yang berlangsung di Indonesia saat ini. Peneliti ingin mengetahui sejauh apa implementasi kurikulum pendidikan tersebut berjalan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

Pembahasan

Perencanaan kurikulum pesantren berbasis multikultural di Mts Sabilul Muttaqin basirih hulu

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.¹² Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Pada tahap perencanaan kurikulum, guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan tenaga kependidikan lainnya merencanakan berbagaimacam kegiatan yang dilakukan dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pendidikan.¹³

¹¹ Nurul Waizah dan Herwani Herwani, "Penilaian Pengetahuan Tertulis Dalam Kurikulum 2013," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (6 Agustus 2021): 207–28, <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.54>.

¹² Mas'ulil Munawaroh dan Abdul Muhaimin, "Korelasi Antara Perencanaan Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Di SMPi Baburrohmah Mojosari Mojokerto 2017-2018," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2 September 2019): 310–27, <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.338>.

¹³ Tri Wahyudin Ramdhan, "Model Pengembangan Kurikulum Multikultural," *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (4 September 2019): 39–53, <https://doi.org/10.35309/alinsiyiroh.v5i2.3516>.

Dari defisini di atas, perencanaan kurikulum sangatlah diperlukan kemampuan dalam mengadakan visualisasi ke depan untuk merumuskan suatu pola tindakan. Untuk itu, dalam proses perencanaan kurikulum multikultural yang dilakukan haruslah mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah.¹⁴ Karena sesungguhnya perencanaan kurikulum tersebut hakekatnya merupakan rancangan yang memuat gambaran umum dari isi/materi, yang akan diajarkan, metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai.¹⁵

Perencanaan kurikulum berbasis multikultural di Mts Sabilul Muttaqin Basirih Hulu sebagaimana data wawancara yang telah peneliti temukan yaitu

Pengasuh serta dewan guru yang termasuk dalam perencanaan kurikulum terlebih dahulu memahami kurikulum yang berbasis multikultural itu sendiri, artinya ketika ingin menerapkan kurikulum yang berbasis multikultural maka seorang guru terlebih dahulu faham dengan nilai nilai multikultural sehingga dalam penerapannya guru dapat menjadi contoh nyata terhadap siswa. Hal ini sebagai mana yang diungkapkan pengasuh pesantren sabilul muttaqin pada wawancara sebagai berikut:

“Pendidikan berbasis multikultural adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat keragaman budaya, dan perbedaan latar belakang. Akan tetapi keragaman dan perbedaan tersebut hadir menjadi satu kesatuan. Contoh ketika guru menjelaskan keragaman agama di Indonesia dan semua agama tersebut terdiri dari berbagai suku, ras, budaya. Akan tetapi keragaman dan perbedaan tersebut tetap menjadi satu kesatuan yakni dalam satu bangsa dan Negara kesatuan Republik Indonesia yang disatukan oleh ukhuwah dan persaudaraan.”¹⁶

Kurikulum berbasis multikultural yang disiapkan di Mts Sabilul Muttaqin ini juga menyesuaikan dengan visi misi serta tujuan dari pada pendidikan dipesantren dan juga pada Mts Sabilul Muttaqin dengan ditetapkannya rapat bulanan dan rapat pada akhir sanah sebagai salah satu metode dalam penetapan kurikulum yang berkualitas. Sebagai mana yang telah disampaikan Waka kurikulum pada wawancara sebagai berikut:

“Untuk menetapkan kurikulum yang berkualitas dan sesuai dengan keberagaman santri, pondok pesantren Sabilul Muttaqin ini mengedepankan musyawarah bersama sehingga nantinya ditemukan mufakat yang akan sesuai dengan visi misi pesantren sehingga harapan kami kurikulum yang disiapkan menjadi wadah untuk para santri dalam memahami perbedaan yang ada dipondok ini”¹⁷

¹⁴ Sumytra Menon dkk., “Advance Care Planning in a Multicultural Family Centric Community: A Qualitative Study of Health Care Professionals’, Patients’, and Caregivers’ Perspectives,” *Journal of Pain and Symptom Management* 56, no. 2 (1 Agustus 2018): 213-221.e4, <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2018.05.007>.

¹⁵ Imam Syafe’i, “Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (28 November 2017): 127-43, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>.

¹⁶ Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren sabilul muttaqin, KH. Abi Abdur Rahman al Hadi M.Pd.L, Rabu, tanggal 02, Juni 2020, pukul 09.00 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan waka kurikulum, Miftahur Rahmah S.Pd, pesantren sabilul muttaqin, Rajiatur Rahmah S.Pd.I, Jum’at, tanggal 20, April 2021, pukul 11.00 WIB

Mengidentifikasi keberagaman siswa sebagai langkah dalam menyiapkan kurikulum berbasis multikultural adalah cara yang dilakukan berikutnya dipondok pesantren sabilul muttaqin sehingga dalam pembentukan kurikulum menjadi tempat pemahaman bagi santri yang multikulturalisme dengan harapan penetapan kurikulum yang multikultural bisa menjadi bekal untuk para santri dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat. Sebagai mana yang telah disampaikan oleh Wakil Ketua Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Basirih Hulu sebagai Berikut:

“perencanaan kurikulum pesantren yang berbasis multikultural jika melihat dari keragaman santri baik dari segi suku, ras, ataupun budaya, maka sabilul muttaqin harus menjadi wadah untuk para santri, supaya santriwan ataupun santriwati tidak ada yang saling membeda – bedakan ras, suku, budaya ataupun agama”

Langkah langkah yang di ambil inipun sejalan dengan yang disampaikan oleh Mutu Juran yang dikutip oleh lailal Muhtifah bahwa perencanaan Kurikulum yang diterapkan dalam suatu pendidikan harus terlebih dulu disusun dan direncanakan dengan matang oleh pengembang kurikulum.¹⁸ Perencanaan kurikulum itu sendiri dapat didefinisikan sebagai langkah awal dari pengembang kurikulum ketika membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh lembaga pendidikan atau sekolah.¹⁹

Kegiatan perencanaan pengembangan kurikulum berdasarkan teori mutu Juran yang dikutip Lailal Muhtifah yaitu mencakup, (a) menetapkan tujuan mutu, (b) mengidentifikasi siswa/santri, (c) menentukan kebutuhan siswa, (d) mengembangkan kebutuhan lulusan yang merespon kebutuhan lulusan dan (e) mengembangkan proses yang mampu menghasilkan keistimewaan lulusan.

Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Berbasis Multikultural di Mts Sabilul Muttaqin Basirih Hulu

Kesuksesan rancangan kurikulum tidak akan berjalan tanpa adanya pelaksanaan yang optimal dari lembaga pendidikan. Pelaksanaan kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pegetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.²⁰

Pelaksanaan yang telah dilakukan sejauh ini di Mts Sabilul Muttaqin Basirih Hulu dalam temuan peneliti ialah. Menanamkan nilai nilai multikultural yaitu menghargai, tolong menolong, bekerja sama, dalam pelaksanaannya bagaimana kurikulum yang telah dirancang dapat selalu menamkan nilai multikultural selama pembelajaran berlangsung maupun diluar kelas seperti di asrama dan kegiatan-kegiatan lainnya hal ini tidak terlepas dari peran seorang

¹⁸ Lailial Muhtifah, “Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat,” *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (19 Februari 2016): 203, <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.507>.

¹⁹ Muhammad Anas Ma’arif, “Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto | Tadris: Jurnal Pendidikan Islam,” *Tadris* 13, no. 1 (7 September 2018), <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

guru dan dewan pendidik lainnya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh kepala Mts Sabilul Muttaqin Rajiatur Rahma, S.Pd sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran itu cocoknya terhadap guru yang mengajar untuk selalu menanamkan nilai nilai multikultural yang bisa menghargai, menolong dan bekerja sama satu sama lain.”

Inipun senada dengan Irwan Fathurrochman bahwa para guru atau ustadz sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum di kelas, berinteraksi langsung dengan siswa bertanggungjawab menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, interaktif dan menyenangkan demi pengembangan potensi siswa. Para guru merencanakan materi ajar, bahan ajar, metode, alat peraga untuk menyampaikan pengetahuan baru kepada santri.²¹

Menerapkan kebijakan yang sejalan dengan kurikulum multikultural dan Mengawasi serta menghimbau agar terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan dari pada pesantren sabilul muttaqin. Ketua yayasan dan kepala MTs memang tidak terlalu berperan dalam pelaksanaan ketika pembelajaran namun beliau berperan aktif dalam melakukan kebijakan di sekolah dan mengawasi atau memantau pelaksanaan kurikulum yang berjalan dengan demikian harapan dari pada pesantren ataupun Mts Sabilul Muttaqin dapat berjalan secara efisien dan efektif sebagaimana harapan dan tujuan pendidikan yang di inginkan.

Sebagaimana wawancara dengan kepala MTs diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Irwan yaitu Pengasuh pesantren yang sekaligus Kepala sekolah adalah sebagai pemimpin lembaga bertugas memastikan semua kegiatan pelaksanaan kurikulum yang terselenggara di pesantren dan sekolah maupun di asrama baik secara langsung maupun dibantu oleh para wakil kepala sekolah.

Pemantauan yang dilakukan pengasuh dan kepala sekolah adalah keliling ke kelas-kelas untuk melihat bagaimana guru melaksanakan pembelajaran atau sekedar mengobrol dengan guru untuk mendengarkan keluhan atau kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Saat datang ke kantor kepala sekolah menyapa para tenaga kependidikan dan menanya ketuntasan tugasnya. Ketika pengasuh yang juga kepala sekolah berada di tengah-tengah santri maka berperan sebagai bapak dan memberikan motivasi dan bimbingan yang di damping oleh Wakil Kepala kesartrian yang berada di asrama santri.

Menyiapkan silabus dan RPP yang telah disesuaikan dengan kurikulum multikultural. Menyiapkan silabus dan RPP merupakan salah satu bentuk rancangan yang disiapkan pada kurikulum itu sendiri, silabus dan RPP adalah langkah awal dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan sesuai dengan mata pelajaran yang akan di ajarkan kepada siswa RPP juga menjadi pedoman para guru dan tenaga pendidik lainnya untuk mewujudkan keberhasilan dari pada kurikulum khususnya kurikulum yang berbasis multikultural. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah seorang guru agama Titi Umiyati S.Pd, sebagai berikut:

²¹ Irwan Fathurrochman, “Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup,” *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (7 Juni 2017): 85–104.

“Setelah itu guru terutama dalam pembelajaran menyampaikan sebuah pelajaran yang berkenaan dengan kurikulum dan RPP yang telah disiapkan atau disesuaikan dengan kurikulum yang ada dalam hal multikultural misalnya”.

Menyiapkan teknik dan metode, agar penyampaian terhadap siswa tidak monoton. Dalam pelaksanaannya pembelajaran cenderung terkesan membosankan jika hanya menggunakan metode kalsikal dalam hal ini seorang guru akan terus menggali dan berusaha menggunakan metode yang sesuai agar penyampaian nilai nilai multikultural bisa tersampaikan dengan jelas dan dapat difahami secara menyeluruh.

“Ketika melakukan tugas kelompok misalnya. Dengan harapan siswa dapat menghargai dan bekerja sama dengan teman kelompoknya dari pembagian kelompok tersebut seorang guru akan melihat siapa yang benar benar menanamkan sikap multikultural dari situ pula guru akan mengevaluasi siswa yang belum memahami poin poin yang ada dalam kurikulum yang berbasis multikultural”

Lembaga pendidikan Sabilul Muttaqin juga mengadopsi kurikulum Diknas yang kemudian di sesuaikan dengan kurikulum yang ada pada pesantren seperti pembinaan *ubudiyah* yang kedua pembinaan *akhlakul karimah* dan yang ketiga penguasaan dan konsep nilai nilai keagamaan melalui program *tahfizhul qur'an* dan kitab kuning dan yang terakhir itu *life skill* yang terintegrasi dengan kegiatan ekstra kurikuler secara optimal.

Beberapa kelas dilaksanakan dengan system IST dengan menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa arab dan bahasa inggris, lembaga pendidikan yang ada dipondok pesantren ini juga mengadopsi kurikulum diknas dan materi materi agama sesuai dengan kurikulum pesantren, adapun kurikulum pesantren ini meliputi pembinaan *ubudiyah* yang kedua pembinaan *akhlakul karimah* dan yang ketiga penguasaan dan konsep nilai nilai keagamaan melalui program *tahfizhul qur'an* dan kitab kuning dan yang terakhir itu *lifeskill* yang terintegrasi dengan kegiatan ekstra kurikuler secara optimal.

Dengan demikian, temuan peneliti terkait pelaksanaan kurikulum pesantren berbasis multikultural di Yayasan Sabilul Muttaqin telah sangat relevan dengan teorinya Sukmadinata yang menyatakan, kesuksesan rancangan kurikulum tidak akan berjalan tanpa adanya pelaksanaan yang optimal dari lembaga pendidikan. Pelaksanaan kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.²²

Evaluasi Kurikulum Pesantren Berbasis Multikultural Di Mts Sabilul Muttaqin Basirih Hulu

Evaluasi merupakan salah satu instrumen kegiatan yang sangat penting dalam sebuah pendidikan. Evaluasi kurikulum dilakukan pada semua komponen kurikulum, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi itu sendiri.²³ Evaluasi

²² Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 76.

²³ Badrut Tamami, "Pengembangan Kurikulum Pai Di Smk Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013 / 2014," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 1, no. 2 (2016): 1-17, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v1i2.656>.

memberikan informasi tentang keberhasilan sebuah kurikulum dengan evaluasi akan diketahui kekurangan dan kelemahan kurikulum yang telah dilaksanakan. Evaluasi merupakan sebuah proses yang sistematis dan kontinu untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menginterpretasikan informasi dalam menentukan pencapaian kurikulum terhadap tujuan pembelajaran berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan.²⁴ Evaluasi yang dilakukan melibatkan pakar, guru, peserta didik dan masyarakat demi terselenggaranya tujuan dari pondok pesantren tersebut.

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi.²⁵ Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Tulisan ini akan membahas mengenai pengertian evaluasi kurikulum, pentingnya evaluasi kurikulum dan tujuan, dan model evaluasi kurikulum. Setiap program, kegiatan-kegiatan atau sesuatu yang lain yang direncanakan selalu diakhiri dengan suatu evaluasi.²⁶

Evaluasi dimaksudkan untuk melihat kembali apakah suatu program atau kegiatan telah sesuai dengan perencanaan atau belum. Dari kegiatan evaluasi akan diketahui hal-hal yang telah dan akan dicapai sudahkah memenuhi kriteria yang ditentukan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut kemudian diambil keputusan apakah program tersebut akan diteruskan atautkah direvisi atau bahkan diganti seluruhnya.²⁷

Kegiatan Evaluasi kurikulum yang dilakukan sejauh ini dipondok Pesantren Sabilul Muttaqin. Evaluasi kurikulum pesantren yang berbasis multikultural di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin ini dilakukan secara berkala baik evaluasi secara langsung didalam proses belajar mengajar di atas maupun dalam sebuah rapat bulanan dan rapat yang dilakukan di akhir sanah. Pada rapat tersebut bukan hanya membahas kurikulum yang berjalan namun juga permasalahan lainnya sebagai mana yang telah disampaikan oleh waka kurikulum Miftahur Rahmah S.Pd sebagai berikut:

“Mekanisme pelaksanaan evaluasi kurikulum itu yang pertama evaluasi yang dilakukan sepanjang pelaksanaan ini berlangsung hal ini bertujuan untuk menganalisa permasalahan sedini mungkin segingga permasalahan tersebut dapat segera diperbaiki, kemudian yang kedua evaluasi yang dilakukan di akhir semester yang bertujuan menilai efektivitas penerapan kurikulum berbasis multikultural di pondok pesantren sabilul muttaqin, selain mekanisme tersebut juga dilakukan rapat bulanan yang melibatkan pengurus yayasan, pengasuh dan dewan guru

²⁴ Zulkifli Matondang dkk., *Evaluasi Hasil Belajar* (Yayasan Kita Menulis, 2019), 9.

²⁵ Mujahid Ansori, “Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 41–50, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>.

²⁶ Mohammad Adnan, “Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 108–29, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i2.25>.

²⁷ Munaya Ulil Ilmi dkk., “The Basic Concepts of Evaluation and Its Implementation in IRE Lessons in The Pandemic Era,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (30 Juli 2021): 175–90, <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.50>.

rapat ini bertujuan mencari tahu permasalahan dan membahas program – program yang akan dilakukan atau yang telah dikembangkan dalam satu bulan yang telah berjalan agar dapat menemukan solusi secara musyawarah.”

Kurikulum minimal berfokus pada empat bidang, yaitu evaluasi terhadap penggunaan kurikulum, desain kurikulum, hasil dari siswa, dan sistem kurikulum. efek dari evaluasi akan memulihkan kinerja dari berbagai bagian dari sistem kurikulum. seleksi dan pengorganisasian pihak-pihak pengembang kurikulum, prosedur penyusunan, pengaturan dan pelaksanaan kurikulum, fungsi koordinator dalam tim penyusunan, pengaruh tingkat guru dan kondisi pengajaran terhadap kurikulum, semuanya perlu dievaluasi dan hasilnya dapat memperbaiki sistem kurikulum secara keseluruhan.²⁸

Mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dan juga sebagai cara dalam mencari kelemahan didalam kurikulum tersebut sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum selanjutnya. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Muatafid hamdi dalam jurnalnya yang berjudul “*Evaluasi Kurikulum Pendidikan*” beliau mengatakan bahwasannya dalam melakukan evaluasi kurikulum perlu memegang beberapa prinsip di antaranya adalah evaluasi berpacu kepada tujuan²⁹.

Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu ketika pembelajaran berlangsung Evaluasi dalam hal ini dilakukan dengan maksud mengetahui sampai sejauh mana proses dapat memberikan hasil berupa perubahan perilaku secara optimal. Evaluasi dilakukan pula terhadap metode dan strategi pembelajaran untuk mengetahui efektifitas penggunaan metoda dan strategi pembelajaran serta upaya perbaikan peningkatan pada kekurangan-kekurangan yang muncul. Sebagai mana yang telah disampaikan oleh salah seorang guru pendidikan agama islam Titi Umiyati S.Pd, pada wawancara sebagai berikut:

“Seoraang guru akan melakukan evaluasi secara berkala, bahkan ketika pembelajaran berlangsung guru selalu mengevaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dalam pelaksanaan sehingga siswa yang belum mampu menangkap apa yang telah di ajarkan”

Evaluasi yang dilakukan oleh guru jika dilihat dari data wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya evaluasi ini menurut Muhammad Mustafid Hamdi masuk kedalam Evaluasi Formatif. Evaluasi formatif, yakni evaluasi yang dilaksanakan selama kurikulum itu digunakan dengan tujuan untuk menjadi dasar dalam perbaikan. Evaluasi formatif ini bisa dilakukan terhadap masing-masing mata pelajaran atau masing-masing program kurikulum keseluruhan.

Selain evaluasi tersebut guru juga ikut berpartisipasi ketika diadakannya rapat yang membahas tentang kurikulum, pengurus dan para guru sangat berperan penting dalam menindak lanjuti permasalahan yang ada pada santri yang belum memahami norma – norma yang ada pada kurikulum yang berbasis

²⁸ Adnan, “Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam,” 112.

²⁹ Mohamad Mustafid Hamdi, “Evaluasi Kurikulum Pendidikan,” *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 Oktober 2020): 66–75.

multikultural. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Titi Umiyati S.Pd, sebagai berikut:

“Jika didapati sesuatu yang besar seperti pelanggaran atau semacamnya, guru dan pengurus akan membahasnya dalam rapat guru yang di adakan setiap bulannya di pondok pesantren”³⁰

Sebab jika hal tersebut di abaikan maka dampak yang terjadi akan sangat besar bukan hanya dampak individu namun suku, ras, budaya, bahkan agama akan mendapat dampaknya oleh karna itu pesantren sebagai lembaga pendidikan harus mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum yang tentunya bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar baik dalam hal terkecil maupun skala yang lebih besar sehingga tujuan dari pesantren atau kurikulum tersebut dapat berjalan sesuai dengan visi misi yang ada pada pesantren Sabilul Muttaqin ini.

Dengan demikian, temuan peneliti terkait evaluasi kurikulum pesantren berbasis multikultural di Yayasan Sabilul Muttaqin telah sangat relevan dengan teorinya Sukmadinata Syaodih, dan juga Muhammad Mustafid Hamdi yang menegaskan bahwa, kurikulum yang sudah diterapkan oleh lembaga pendidikan di lingkungan sekolah harus senantiasa dievaluasi sebagai bentuk penilaian dari penerapan kurikulum yang sedang berlaku. Evaluasi kurikulum menurut Joint comimite merupakan penelitian yang sistemik tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Evluasi yang dilakukan melibatkan pakar, guru, peserta didik dan masyarakat demi terselenggaranya tujuan dari pondok pesantren tersebut.

Kesimpulan

Perencanaan kurikulum pesantren berbasis multikultural adalah, 1) Dewan guru atau yang terkait dengan perencana kurikulum terlebih dahulu menjadi tauladan yang baik bagi siswa/siswi 2) Adanya persetujuan dari ketua yayasan. 3) Dilakukannya musyawarah 4) Kurikulum yang di siapkan bisa menjadi wadah untuk para santri dalam memahami nilai nilai multikultural Pelaksanaan kurikulum pesantren berbasis multikultural di yayasan Sabilul Muttaqin. Pelaksanaan/implementasi kurikulum pesantren yang berbasis multikultural di Mts Sabilul Muttaqin ini yaitu; 1) Menanamkan nilai-nilai multikultural 2) Menerapkan kebijakan kebijakan yang sejalan dengan kurikulum multikultural 3) Mengawasi dan menghimbau segala kegiatan 4) Menyesuaikan RPP yang telah disiapkan dengan kurikulum 5) Menyiapkan teknik dan metode yang menarik 6) menggunakan sistem Klasik dan juga modern, dengan bahasa arab dan inggris sebagai bahasa pengantar 7) menggabungkan kurikulum diknas dan kurikulum pesantren. Evaluasi kurikulum pesantren berbasis multikultural di yayasan Sabilul Muttaqin. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi kurikulum pesantren berbasis multikultural di yayasan Sabilul Muttaqin yaitu, 1) Evaluasi kurikulum yang dilakukan bertahap 2) mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, 3) mekanisme pelaksanaan evaluasi kurikulum secara langsung dan di akhir sanah 4) diadakannya rapat per³⁰ satu bulan 5)

³⁰ Wawancara dengan guru akidah akhlak, Titi Umiyati S.Pd, pesantren sabilul muttaqin, Rajiatur Rahmah S.Pd.I ,Jum'at, tanggal 25, april 2021, pukul 08. 30WIB

evalausi yang dilakukan dewan guru ialah ketika pembelajaran berlangsung serta berpartisipasi rapat kurikulum.

References

- Adnan, Mohammad. "Evaluasi Kurikulum Sebagai Kerangka Acuan Pengembangan Pendidikan Islam." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2017): 108–29. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v1i2.25>.
- Ansori, Mujahid. "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>.
- Anwar, Khoirul. "Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (13 Juni 2021): 221–34. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Fathurrochman, Irwan. "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (7 Juni 2017): 85–104.
- Hamdi, Mohamad Mustafid. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan." *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 Oktober 2020): 66–75.
- Harjatanaya, Tracey Yani, dan Chang-Yau Hoon. "Politics of multicultural education in post-Suharto Indonesia: a study of the Chinese minority." *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 50, no. 1 (2 Januari 2020): 18–35. <https://doi.org/10.1080/03057925.2018.1493573>.
- Ikhsan, MT Hartono, dan Sandi Fauzi Giwangsa. "The Importance of Multicultural Education in Indonesia." *JOURNAL OF TEACHING AND LEARNING IN ELEMENTARY EDUCATION (JTLEE)* 2, no. 1 (22 Februari 2019): 60–63. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v2i1.6665>.
- Ilmi, Munaya Ulil, Farid Setiawan, Maulida Nurul Hikmah, Arrum Kharisma, Dimas Feryawan, dan Aiman Affan Hanafie. "The Basic Concepts of Evaluation and Its Implementation in IRE Lessons in The Pandemic Era." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (30 Juli 2021): 175–90. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.50>.
- Ma'arif, Muhammad Anas. "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto | Tadris: Jurnal Pendidikan Islam." *Tadris* 13, no. 1 (7 September 2018). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>.
- Maarif, Muhammad Anas, Muhammad Husnur Rofiq, dan Nur Silva Nabila. "Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk)." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 1–19. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.1>.
- Matondang, Zulkifli, Ely Djulia, Sriadhi Sriadhi, dan Janner Simarmata. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Maulidyah, Riza Firly, dan Agus Machfud Fauzi. "Multicultural Community Rationality in Running Religious Activities in Pandemic Times." *Al-*

- Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 4, no. 2 (1 November 2021): 271–87. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1653>.
- Menon, Sumytra, Marijke C. Kars, Chetna Malhotra, Alastair V. Campbell, dan Johannes J. M. van Delden. “Advance Care Planning in a Multicultural Family Centric Community: A Qualitative Study of Health Care Professionals’, Patients’, and Caregivers’ Perspectives.” *Journal of Pain and Symptom Management* 56, no. 2 (1 Agustus 2018): 213–221.e4. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2018.05.007>.
- Muhtifah, Lailial. “Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat.” *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (19 Februari 2016): 203. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.507>.
- Mumtahanah, Lusia. “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (7 Februari 2020): 55–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>.
- Munawaroh, Mas’ulil, dan Abdul Muhaimin. “Korelasi Antara Perencanaan Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Di SMPI Baburrohman Mojokerto 2017-2018.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2 September 2019): 310–27. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.338>.
- Nakaya, Ayami. “Overcoming Ethnic Conflict through Multicultural Education: The Case of West Kalimantan, Indonesia.” *International Journal of Multicultural Education* 20, no. 1 (28 Februari 2018): 118–37. <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>.
- Pakpahan, Poetri Leharia, dan Umi Habibah. “Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student’s Religious Character.” *Tajkeir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (10 Januari 2021): 1–20. <https://doi.org/10.31538/tjje.v2i1.19>.
- Raihani. “Report on multicultural education in pesantren.” *Compare: A Journal of Comparative and International Education* 42, no. 4 (1 Juli 2012): 585–605. <https://doi.org/10.1080/03057925.2012.672255>.
- Ramdhan, Tri Wahyudin. “Model Pengembangan Kurikulum Multikultural.” *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (4 September 2019): 39–53. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v5i2.3516>.
- Rosyad, Ali Miftakhu. “The Integration of Islamic Education and Multicultural Education in Indonesia.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1, January (30 Januari 2020): 164–81. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Supian, Supian, K. A. Rahman, Sulhi M. Daud, dan Nanang Thohirin. “Development of Pesantren Teachers In The Perspective of Uswah Nubuwah.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (31 Oktober 2020): 371–88. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.693>.
- Syafe’i, Imam. “Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (28 November 2017): 127–43. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>.

- Tamami, Badrut. "Pengembangan Kurikulum Pai Di Smk Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013 / 2014." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 1, no. 2 (2016): 1–17. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v1i2.656>.
- Waizah, Nurul, dan Herwani Herwani. "Penilaian Pengetahuan Tertulis Dalam Kurikulum 2013." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (6 Agustus 2021): 207–28. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.54>.
- Wekke, Ismail Suardi, dan Sanusi Hamid. "Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2nd World Conference on Educational Technology Research, 83 (4 Juli 2013): 585–89. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.111>.
- Yakubu, Abubakar. "Pondok, Tsangaya, and Old Age Spiritual Wellbeing." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (25 Juli 2021): 122–38. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.44>.